

Analisis perilaku Sticky Cost biaya produksi pada perusahaan BUMN sektor manufaktur periode 2014-2020

Dinda Puri Safitri¹, Ika Kristianti^{2*}

^{1,2} Universitas Kristen Satya Wacana

232018129@student.uksw.edu, ika.kristianti@uksw.edu

*Penulis Korespondensi

Diajukan : 10 April 2022

Disetujui : 10 April 2022

Dipublikasi : 11 April 2022

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out if there are indications of sticky cost behavior that exists in production costs. Sticky cost can be indicated by the response of production costs to changes in net sales. This research is empirical research using multiple linear regression analysis. This research sample is a state-owned company, especially the manufacturing sector, which existed in the current period from 2014 to 2020. Samples are taken by purposive sampling method. The total number of samples of state-owned enterprises in the manufacturing sector used is as many as 49 samples. This research is expected to provide benefits that are used as a reference in the development of literature with regard to cost behavior or sticky costs. In addition, another hope of this sticky cost-related research can help provide benefits that can later be used as input to managers in planning costs, because not all costs can change proportionally. From the manager's side, of course, this research is an evaluation material that will later be used for reference in decision making so that there is no indication of sticky cost behavior. The conclusion of this study is that the production cost means that it shows that registered SOE manufacturing has sticky behavior where there is no decrease in production costs when net sales decrease, so that variable production costs are not affected. This is because the components in production costs are mostly fixed costs whose increases and also decreased costs are strongly influenced by changes in activity volume, and few variable cost components on production costs.

Keywords: Manufacturing Company, Production Cost, Sticky Cost

PENDAHULUAN

Perubahan perkembangan pada perusahaan tentu akan memunculkan peningkatan kegiatan bisnis yang dilakukan didalam perusahaan tersebut (Kartikasari et al., 2018). Peningkatan kegiatan bisnis pastinya memerlukan sumber daya tambahan serta peningkatan biaya yang akan dikeluarkan nantinya untuk operasional produksi. Salah satu kegiatan fundamental bagi perusahaan ialah proses produksi. Oleh sebab itu, perhitungan awal mengenai biaya produksi dengan baik merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh perusahaan agar dapat menciptakan sebuah barang atau jasa yang memiliki kualitas baik dan sesuai dengan keinginan pasar. Guna memproduksi sebuah barang ataupun suatu jasa, maka perusahaan khususnya departemen produksi wajib mengeluarkan sejumlah biaya produksi yang mana biaya tersebut merupakan komponen biaya utama. Penghitungan biaya produksi terbilang rumit, pengeluaran perusahaan terdiri dari

beberapa macam komponen yang terlibat didalamnya. Biaya produksi sendiri merupakan biaya yang umumnya harus dikeluarkan oleh setiap perusahaan guna memproduksi barang atau jasa. Biaya produksi sendiri harus dilakukan perhitungannya sedari awal mula aktivitas mengolah bahan baku yang digunakan, sampai menjadi barang jadi ataupun setengah jadi.

Pada pencatatan akuntansi biaya produksi dikelompokkan menjadi tiga bagian yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja, serta biaya overhead. Yang pertama biaya bahan baku pada ada biaya produksi, biaya ini merupakan biaya yang wajib dikeluarkan oleh pihak perusahaan guna memperoleh bahan baku lalu diolah menjadi barang jadi yang siap dijual. Yang kedua ada biaya tenaga kerja langsung yang merupakan biaya wajib untuk pembayaran gaji atau upah dari para pegawainya. Saat proses produksi berlangsung, biaya produksi hanya menghitung direct labour untuk setiap pekerja. Lalu yang terakhir ada biaya overhead yang mana biaya ini berkaitan langsung dengan setiap proses yang ada di bagian produksi yang harus dikeluarkan guna menunjang segala aktifitas terkait. Contohnya dari biaya overhead diantaranya seperti biaya alat tulis kantor, biaya tenaga keamanan, biaya tenaga kebersihan, biaya air dan listrik, biaya sewa, dan lain lainnya.

Sticky cost merupakan biaya yang tidak proporsional atau biaya yang timbul diluar perencanaan. Kartikasari et al (2018) mengungkapkan bahwa sticky cost memiliki 2 faktor utama penyebab, yang pertama yaitu perubahan biaya menjadi sebuah sticky merupakan pertimbangan dari pihak manager pada saat perusahaan menentukan keputusan mengenai sumberdaya yang ada atau personal considerations by self interested managers. Faktor kedua merupakan biaya yang timbul dan tidak dapat disesuaikan ketika terjadi penurunan penjualan yang ada di dalam perusahaan (adjustment costs). Perusahaan yang terdeteksi melakukan kegiatan sticky cost seringkali menyebabkan penurunan laba pada perusahaan karena masih tingginya biaya sedangkan aktivitas yang ada di dalam perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan (Kartikasari et al., 2018). Oleh sebab itu, perusahaan dituntut untuk dapat mengatur segala bentuk biaya pengeluaran agar dapat digunakan secara efektif dan efisien.

Sumber daya yang sudah keluar namun tidak terpakai dapat menyebabkan peningkatan biaya. Hal tersebut dapat membawa dampak negatif kepada perusahaan terkait perilaku sticky cost yang dapat menyebabkan perusahaan akan semakin susah untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan pada awal periode. Jika sebuah perusahaan terdeteksi menjalankan sticky cost, maka hal tersebut dapat membuat sebuah perusahaan mengalami penurunan laba. Sticky cost yang semakin tinggi akan membuat peningkatan aktivitas perusahaan meningkat dan memperoleh laba. Tingkat penjualan yang tinggi akan membutuhkan banyak penambahan biaya, seperti biaya produksi, penjualan, administrasi, dan masih banyak lagi.

Penelitian yang membahas mengenai sticky cost sudah dilakukan di berbagai negara dan berbagai jenis sektor yang ada, baik diluar negeri maupun didalam negeri. Pada penelitian Prabowo et al., (2018) menyatakan bahwa yang bukan anggota keluarga dan faktor – faktor sosial politik dapat mempengaruhi tingkat biaya sticky cost yang dapat terjadi akibat adanya peningkatan aktivitas. Penelitian yang dilakukan menggunakan data tahunan yang ada pada data stream pada perusahaan non keuangan di negara Eropa dari tahun 1993-2012. Penelitian Ningrum dan Noegroho (2021) membuktikan bahwa biaya – biaya yang terkait aktivitas perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI apakah dapat terindikasi sticky cost dan dilihat dari sisi intensitas aset dari perusahaan terkait dapat mempengaruhi perilaku sticky cost, serta menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Vonna dan Daud (2016) melakukan penelitian mengenai indikasi kelengketan biaya yang memiliki fokus di biaya non produksi dan biaya produksi di sektor manufaktur khususnya yang ada di BEI dan dilakukan menggunakan studi kausalitas dimana peneliti menginginkan penemuan dari beberapa masalah yang disebabkan oleh sticky cost. Penelitian Putri (2013) membuktikan biaya overhead yang ada pada sektor perbankan di Indonesia. Inefisiensi biaya overhead menjadi indikasi utama dalam analisis sticky cost, serta memiliki fokus pada sticky cost yang terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan menggunakan purposive sampling untuk penentuan sampelnya. Kartikasari et al.,(2018) melakukan penelitian mengenai aktivitas penjualan dan beban usaha yang terdapat kelengketan biaya (sticky cost) yang berfokus pada sektor pertanian pada periode tahun berjalan 2012 hingga 2015 menggunakan purposive sampling.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari Prabowo et al., (2018) dan juga penelitian Ningrum dan Noegroho (2021). Yang membedakan dengan penelitian sejenis adalah jika pada penelitian milik Ningrum dan Noegroho (2021) sebelumnya yang digunakan adalah sticky cost pada variabel seperti harga pokok produksi, biaya administrasi dan umum, biaya penjualan yang ada pada situs BEI khususnya perusahaan manufaktur di BEI periode 2017-2019. Penelitian lain milik Prabowo et al.,(2018) membahas mengenai sticky cost biaya tenaga kerja yang ada pada perusahaan BUMN di 22 negara Eropa pada periode 1993-2012.

Penelitian ini memiliki fokus pada industri manufaktur khususnya perusahaan BUMN. Penelitian ini menggunakan periode antara 2014-2020. Variabel yang akan dipakai ialah biaya produksi pada perusahaan terkait. Aktivitas operasional suatu perusahaan manufaktur terbilang cukup kompleks jika dibandingkan dengan perusahaan sektor jasa dan perdagangan. Pada aktivitas produksi perusahaan manufaktur terdapat komponen komponen biaya yang nantinya mempengaruhi harga jual dari barang jadi. Penelitian ini memiliki fokus pada BUMN karena ingin melihat pengaruh atau dampak dari pada sticky cost biaya produksi dan berfokus pada sektor manufaktur periode 2014 hingga 2020.

Penelitian ini dilakukan guna memperoleh tujuan untuk menguji serta memperoleh bukti empiris perilaku kelengketan biaya terhadap biaya produksi yang ada pada sektor manufaktur terkhusus perusahaan BUMN yang terdaftar pada BEI dan melalui penelitian ini diharapkan konsep sticky cost dapat menjadi suatu alternatif yang relevan untuk menentukan perilaku biaya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang digunakan sebagai referensi dalam pengembangan literatur berkenaan dengan perilaku biaya atau sticky cost. Selain itu harapan lain dari adanya penelitian terkait sticky cost ini agar dapat membantu memberikan manfaat yang nantinya dapat digunakan sebagai masukan kepada manajer dalam merencanakan biaya, karena tidak semua biaya dapat berubah secara proporsional. Dari sisi manager, tentunya penelitian ini merupakan bahan evaluasi yang nantinya akan digunakan untuk acuan dalam pengambilan keputusan agar tidak terjadi indikasi perilaku sticky cost..

STUDI LITERATUR

Sticky Cost

Literatur akuntansi menjelaskan bahwa mengklasifikasikan biaya kedalam dua jenis yaitu ada biaya variabel dan juga biaya tetap. Biaya yang tidak mengikuti tingkat perubahan aktivitas dalam entitas dinamakan biaya tetap. Sedangkan biaya yang perubahannya proporsional mengikuti tingkat perubahan dalam entitas dinamakan biaya variabel (Vonna & Daud, 2016). Dalam akuntansi biaya menjelaskan bahwa terdapat

hubungan yang simetris antara biaya dan volume aktivitas. Namun terdapat biaya yang peningkatannya lebih tinggi dibanding dengan penurunannya ketika aktivitas perusahaan mengalami perubahan, hal ini disebut dengan perilaku sticky cost (Ningrum & Noegroho, 2021).

Keputusan yang muncul karena disengaja dan penundaan penyesuaian oleh pihak manajer menyebabkan munculnya sticky cost. Prediksi manajer mengenai penjualan yang akan meningkat pada masa yang akan datang akan menyebabkan perusahaan melakukan penyesuaian terhadap biaya baik ketika mengalami penurunan ataupun peningkatan dan juga pengambilan keputusan guna mempertahankan setiap sumber daya yang tidak digunakan.

Maka hal tersebut dapat memicu timbulnya indikasi perilaku sticky cost yang dikarenakan adanya biaya tetap yang menyebabkan sulit berubahnya total biaya di dalam perusahaan terkait. Setiap besaran biaya sticky yang muncul memiliki pengaruh kepada penjualan yang ada di perusahaan terkait. Tingkat sticky cost yang tinggi dapat menimbulkan pendapatan penjualan dari perusahaan menurun dikarenakan aktivitas yang ada juga menurun serta biaya tetapnya akan lebih tinggi, jika perusahaan terkait melakukan keborosan maka dapat menyebabkan timbulnya sebuah keinefisienan serta laba yang didapat pada tahun terkait ataupun yang akan datang tidak bisa diprediksi secara tepat dan cepat (Ratnawati & Nugrahanti, 2016).

Karakteristik Biaya Perusahaan Manufaktur

Aktivitas operasional industri manufaktur yang lebih kompleks jika dibandingkan industri pelayanan jasa dan perdagangan disebabkan karena adanya aktivitas pengolahan bahan-bahan baku menjadi barang yang akan siap digunakan sebagai aktivitas penjualan. Aktivitas bisnis perusahaan manufaktur meliputi aktivitas operasi dan aktivitas produksi. Perusahaan manufaktur memerlukan komponen biaya yang digunakan untuk memenuhi keperluan aktivitas bisnisnya. Biaya-biaya yang digunakan untuk aktivitas bisnis ini merupakan elemen biaya yang memiliki hubungan terhadap harga jual suatu barang setelah melalui proses produksi (Ratnawati & Nugrahanti, 2015). Biaya yang erat hubungannya dengan aktivitas operasi dan aktivitas produksi perusahaan manufaktur meliputi biaya produksi dan biaya non-produksi. (Vonna & Daud, 2016)

Biaya Produksi

Pengolahan bahan baku dari bahan mentah hingga menjadi bahan siap pakai dan ataupun bahan siap dijual membutuhkan biaya yang mana biaya produksi merupakan biaya utama untuk melakukan proses pengolahan.

Departemen produksi akan mengeluarkan biaya yang meliputi biaya overhead pabrik, tenaga kerja, dan bahan baku yang mana tiga hal tersebut merupakan komponen utama dari departemen ini. Dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan pengorbanan dari sebuah perusahaan untuk sumber daya ekonomi guna mengolah bahan baku yang menghasilkan produk jadi sehingga dapat memiliki nilai jual pada saat dipasarkan kelak (Vonna & Daud, 2016).

Biaya produksi membagi kedalam tiga kelompok untuk komponen biaya bahan baku langsung yang pertama ialah biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Kemudian biaya overhead pabrik masih dibagi lagi menjadi lima jenis yang meliputi biaya tetap (fixed cost), biaya variabel (variabel cost), biaya rata-rata (average cost), biaya marginal, dan biaya total (Mulachela, H, 2021).

Terkait dengan biaya produksi yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan aktivitas utama dari perusahaan, biaya langsung, biaya overhead pabrik, dan biaya tenaga

kerja akan mengalami penambahan apabila aktivitas yang dilakukan perusahaan terus naik begitupula berlaku sebaliknya jika aktivitas perusahaan menurun maka biaya yang akan di keluarkan juga mengalami penurunan. Jika terjadi penurunan permintaan output, maka yang terjadi volume aktivitas di dalam perusahaan juga menurun. Penyesuaian dapat dilakukan oleh manajer yang dimulai dari penyesuaian kebutuhan bahan baku, overhead pabrik, dan tenaga kerja langsung sesuai dengan volume dari aktivitas perusahaan terkait (Vonna & Daud, 2016).

Sticky Cost pada Biaya Produksi

Perilaku biaya berkaitan erat dengan keputusan yang akan diambil oleh manajer perusahaan yang mana keputusan tersebut mempertimbangkan permintaan di masa yang akan datang yang memiliki sifat naik turun atau sering disebut fluktuatif. Ketika terjadi kenaikan permintaan, maka aktivitas produksi didalam perusahaan akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, jika permintaan output mengalami penurunan maka volume aktivitas yang terjadi di perusahaan juga akan berkurang. Manajer pada tiap perusahaan dapat menghindari terjadinya perilaku sticky cost dengan cara melakukan penyesuaian baik dari bahan bahan, tenaga kerja yang berkecimpung secara langsung, serta overhead pabrik yang mana hal tersebut harus sesuai dengan besar kecilnya volume aktivitas perusahaan (Vonna & Daud, 2016). Jenis insentif yang berbeda bagi pemilik juga akan menentukan jenis kepemilikan yang berbeda pula dan aktivitas berinvestasi pada pengendalian biaya, karena jenis kepemilikan menentukan bagaimana manfaat dari aktivitas tersebut diperoleh pemilik, menghasilkan perilaku biaya yang berbeda dari perusahaan dengan pemilik yang berbeda.

Tidak seperti pemilik lainnya, negara memiliki kepentingan sosial-politik. Dengan demikian kemungkinan BUMN mengejar tujuan sosial yang lebih luas daripada yang dilakukan perusahaan swasta, seperti mempekerjakan sejumlah besar orang untuk mengurangi tingkat pengangguran. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa BUMN menunjukkan kekakuan biaya yang lebih besar daripada perusahaan swasta. Pertama, politisi dapat menggunakan kepemilikan negara untuk menginstruksikan manajer BUMN untuk tidak mengurangi sumber daya tenaga kerja (misalnya PHK karyawan, pengurangan upah) bahkan jika penjualan menurun, yang akan mempertahankan tingkat pekerjaan saat ini dan, selanjutnya, membantu politisi memenangkan suara. Kedua, manajer BUMN cenderung mengurangi sumber daya tenaga kerja mereka selama penurunan penjualan, untuk mendukung kepentingan mereka sendiri atau untuk menghindari keharusan membuat keputusan PHK yang sulit, karena mereka dapat menggunakan tujuan sosial politik BUMN sebagai dasar pertimbangan keputusan (Prabowo et al., 2018).

H1 : Besaran kenaikan biaya produksi pada saat penjualan bersih naik lebih tinggi dibandingkan ketika penjualan bersih mengalami penurunan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas mengenai sticky cost sudah dilakukan di berbagai negara dan berbagai jenis sektor yang ada, baik diluar negeri maupun didalam negeri. Pada penelitian Prabowo et al., (2018) menyatakan bahwa yang bukan anggota keluarga dan faktor – faktor sosial politik dapat mempengaruhi tingkat biaya sticky cost yang dapat terjadi akibat adanya peningkatan aktivitas. Penelitian yang dilakukan menggunakan data tahunan yang ada pada data stream pada perusahaan non keuangan di negara Eropa dari tahun 1993-2012. Penelitian Ningrum dan Noegroho (2021) membuktikan bahwa biaya – biaya yang terkait aktivitas perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI apakah

dapat terindikasi sticky cost dan dilihat dari sisi intensitas aset dari perusahaan terkait dapat mempengaruhi perilaku sticky cost, serta menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Vonna dan Daud (2016) melakukan penelitian mengenai indikasi kelengketan biaya yang memiliki fokus di biaya non produksi dan biaya produksi di sektor manufaktur khususnya yang ada di BEI dan dilakukan menggunakan studi kausalitas dimana peneliti menginginkan penemuan dari beberapa masalah yang disebabkan oleh sticky cost. Penelitian Putri (2013) membuktikan biaya overhead yang ada pada sektor perbankan di Indonesia. Inefisiensi biaya overhead menjadi indikasi utama dalam analisis sticky cost, serta memiliki fokus pada sticky cost yang terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan menggunakan purposive sampling untuk penentuan sampelnya. Kartikasari et al.,(2018) melakukan penelitian mengenai aktivitas penjualan dan beban usaha yang terdapat kelengketan biaya (sticky cost) yang berfokus pada sektor pertanian pada periode tahun berjalan 2012 hingga 2015 menggunakan purposive sampling.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari Prabowo et al., (2018) dan juga penelitian Ningrum dan Noegroho (2021). Yang membedakan dengan penelitian sejenis adalah jika pada penelitian milik Ningrum dan Noegroho (2021) sebelumnya yang digunakan adalah sticky cost pada variabel seperti harga pokok produksi, biaya administrasi dan umum, biaya penjualan yang ada pada situs BEI khususnya perusahaan manufaktur di BEI periode 2017-2019. Penelitian lain milik Prabowo et al.,(2018) membahas mengenai sticky cost biaya tenaga kerja yang ada pada perusahaan BUMN di 22 negara Eropa pada periode 1993-2012.

METODE

Penelitian ini menganalisis biaya produksi apakah terdeteksi indikasi sticky cost yang akan mempengaruhi dunia industri khususnya sektor manufaktur. Penggunaan metodenya yaitu menggunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini meneliti industri manufaktur periode tahun 2014-2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis data sekunder. Adapun kriteria yang akan digunakan ialah menggunakan laporan keuangan tahunan dari tiap perusahaan terkait. Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor manufaktur untuk periode 2014-2020. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dengan periode 2014-2020 secara berturut-turut yang didapatkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan melalui laman resmi dari setiap perusahaan terkait, dengan data biaya produksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik loading internet merupakan sebuah cara yang dilakukan dengan pengunduhan laporan keuangan tahunan dari situs resmi dari setiap perusahaan-perusahaan BUMN sektor Manufaktur yang dapat diakses melalui laman resmi dari perusahaan-perusahaan terkait kemudian mempelajari, meneliti, dan menelaah laporan keuangan yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

Pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan BUMN dengan kriteria yang dibutuhkan pada penelitian ini dan memiliki fokus di sektor manufaktur untuk periode tahun 2014 sampai 2020 secara berkelanjutan dan perusahaan sektor manufaktur yang mencatat biaya produksi dari tahun 2014 hingga 2020.

Adapun daftar perusahaan yang termasuk kedalam manufaktur BUMN diantaranya :

1. PT Biro Klasifikasi Indonesia (Persero)

2. PT Sucofindo (Persero)
3. PT Surveyor Indonesia (Persero)
4. PT LEN Industri (Persero)
5. PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
6. PT Dahana (Persero)
7. PT Pindad (Persero)

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Log} \left[\frac{\text{biaya produksi } i,t}{\text{biaya produksi } i,t-1} \right] = \beta_0 + \beta_1 \text{Log} \left[\frac{\text{penjualan bersih } i,t}{\text{penjualan bersih } i,t-1} \right] + \beta_2 * \text{DECERDUM } i,t * \text{Log} \left[\frac{\text{penjualan bersih } i,t}{\text{penjualan bersih } i,t-1} \right] + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan :

Biaya produksi = biaya produksi perusahaan i pada periode t .

Penjualan bersih = pendapatan penjualan bersih perusahaan i pada periode t.

DECERDUM i,t = variabel dummy pada periode penjualan bernilai 1 apabila penjualan bersih turun antara periode t dan t-1 bernilai 0 bila sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum itu terlebih dahulu diperlukan uji asumsi klasik sebagai syarat dalam analisis regresi linier berganda. Penggunaan program software SPSS. Penelitian ini menggunakan interaksi variabel dummy untuk menggambarkan kenaikan dan penurunan penjualan bersih. Variabel dummy akan mengambil nilai 1 jika terjadi penurunan penjualan bersih selama periode t dan t-1 dan akan bernilai 0 jika terjadi peningkatan penjualan bersih selama periode t dan t-1. Berikut erupakan rumus dalam melakukan pengujian hipotesis.

$$\text{Log} \left[\frac{\text{biaya produksi } i,t}{\text{biaya produksi } i,t-1} \right] = \beta_0 + \beta_1 \text{Log} \left[\frac{\text{penjualan bersih } i,t}{\text{penjualan bersih } i,t-1} \right] + \beta_2 * \text{DECERDUM } i,t * \text{Log} \left[\frac{\text{penjualan bersih } i,t}{\text{penjualan bersih } i,t-1} \right] + \epsilon_{i,t}$$

Ketika sifat sticky ada pada biaya produksi maka biaya produksi dapat terjadi perubahan dengan meningkatkan pendapatan diharapkan agar lebih besar dibandingkan ketika penjualan bersih Koefisien β_1 mengukur persentase kenaikan biaya produksi terhadap kenaikan penjualan bersih sebesar 1 persen. Sedangkan penjumlahan koefisien $\beta_1 + \beta_2$ mengukur persentase penurunan biaya produksi terhadap penurunan penjualan bersih sebesar 1 persen menurun.

HASIL

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan perubahan biaya produksi dari tahun 2013-2014, 2015-2016, 2017-2018, 2019-2020. Statistik deskriptif variabel pengamatan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif			
	Rata – Rata (Rp)	Jumlah Sampel Yang Mengalami Kenaikan (%)	Jumlah Sampel Yang Mengalami Penurunan (%)
Perubahan Biaya Produksi Perusahaan BUMN Manufaktur Pada Tahun 2013 - 2014	Rp860,998,546,995	42.90 %	57.10 %
Perubahan Biaya Produksi Perusahaan BUMN Manufaktur Pada Tahun 2015 - 2016	Rp1,006,048,785,893	42.90 %	57.10 %
Perubahan Biaya Produksi Perusahaan BUMN Manufaktur Pada Tahun 2017 - 2018	Rp1,536,315,249,488	100.00 %	0.00 %
Perubahan Biaya Produksi Perusahaan BUMN Manufaktur Pada Tahun 2019 - 2020	Rp2,399,894,436,876	71.40 %	28.60 %

Sumber: Data Diolah, 2022

Pada tahun 2013-2014, rata-rata perubahan biaya produksi pada perusahaan manufaktur BUMN adalah sebesar Rp. 860,998,546,995, dimana presentase jumlah sampel mengalami kenaikan biaya produksi diperiode tahun 2013-2014 sebanyak 42,90% dan perusahaan yang mengalami penurunan biaya produksi sebanyak 57,10%. Rata-rata perubahan biaya produksi pada tahun 2015-2016 naik dibandingkan dengan rata-rata perubahan tahun sebelumnya yang naik menjadi Rp. 1,006,048,785,893, serta presentase jumlah perusahaan yang mengalami kenaikan biaya produksi masih sama seperti pada tahun sebelumnya yaitu sebanyak 42,90%, sedangkan yang mengalami penurunan pada biaya produksi sebanyak 57,10% perusahaan.

Berikutnya melihat pada tahun 2017-2018 rata-rata perubahan biaya produksi yang ada di perusahaan manufaktur terkait, terjadi peningkatan sebesar Rp. 1,536,315,249,488, peningkatan perusahaan yang terjadi di tahun 2017-2018 sebanyak 100% dan pada tahun ini juga perusahaan terkait tidak ada yang mengalami penurunan sampel atau 0% penurunan. Pada periode tahun yang terakhir yaitu 2019-2020 perubahan biaya produksi mengalami peningkatan yaitu menjadi Rp. 2,399,894,436,876 dengan jumlah presentase sampel perusahaan yang mengalami kenaikan sebanyak 71,40% perusahaan, sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan sebanyak 28,60% pada tahun ini.

Tabel 1. Uji Asumsi Klasik

	Biaya Produksi	Perubahan Penjualan
Uji Normalitas (<i>Kolmogorov-Smirnov</i>)	0,122	0,122
Uji Multikolinieritas (VIF<10)	1,590	1,590
Uji Heterokedastisitas (uji Spearman rho Sig. > 0,05)	0,396	0,485
Uji Autokorelasi (Nilai Durbin Watson)	0,193	0,193

Sumber: Data Diolah, 2022

Hasil koefisien determinasi dalam tabel Model Summary menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,193 atau 19,3% artinya variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 19,3%. Sedangkan 81,7% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur besarnya hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat melalui koefisien determinasi. Semakin tinggi nilai suatu koefisien determinasi disuatu regresi maka semakin baik regresi tersebut, demikian pula sebaliknya.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi				
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	,476 ^a	,226	,193	,08518
a. Predictors: (Constant), X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber: Data Diolah, 2021

Pada pengujian hipotesis 1 nilai koefisien β_1 adalah sebesar 0,381 dan koefisien $\beta_1 > 0$, nilai koefisien β_1 signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil koefisien berarti terjadi kenaikan biaya produksi saat penjualan bersih naik. Sedangkan nilai koefisien β_2 adalah sebesar 0,299 yang artinya nilai koefisien $\beta_2 > 0$. Sehingga penjumlahan untuk koefisien $\beta_1 + \beta_2$ bernilai sebesar $0,0381 + 0,299$ dan akan memiliki hasil akhir sebesar 0,680. Namun nilai koefisien β_2 tidak signifikan pada 0,05.

PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesi Biaya Produksi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
Biaya Produksi	,032	,017	,400		1,932	,060
Perubahan Penjualan	,381	,156	,111		2,447	,018
	,299	,442			,676	,502

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah, 2022

Hipotesis pada pengujian ini diterima, serta memiliki pengaruh positif yang artinya pada perusahaan BUMN khususnya sektor manufaktur rata-rata terdapat sticky cost yang mana jika permintaan bertambah maka biaya akan semakin besar dan jika permintaan turun maka biaya akan semakin kecil.

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang telah diteliti oleh Windyastuti (2010) bahwa sifat sticky cost pada biaya produksi itu tidak ada dikarenakan penurunan volume aktivitas yang tidak diikuti dengan adanya penurunan biaya produksi. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah milik Vonna dan Daud (2016) yang mana jika volume aktivitas naik dan diikuti dengan kenaikan biaya produksi, serta jika ada penurunan volume aktivitas dan diikuti tingkat biaya produksi yang turun maka dapat disimpulkan tidak terdapat perilaku sticky cost pada biaya produksi di perusahaan terkait.

Penelitian yang lain milik Imam et al.,(2021) menghasilkan kesimpulan bahwa ketika ada kenaikan biaya maka produksi mengalami peningkatan penjualan lebih tinggi daripada penurunan penjualan serta, evaluasi hubungan keduanya juga harus mempertimbangkan faktor biaya lengket agar hasil yang dikeluarkan lebih akurat. Pande et al., (2021) melakukan penelitian yang sejalan dengan topik penelitian ini dan menyimpulkan jika Tidak ada perbedaan tingkat sticky cost dalam kompensasi eksekutif yang ada pada perbankan BUMN di Indonesia serta telah dilakukan berbagai pembenahan terhadap BUMN khususnya sektor perbankan.

Hasil tersebut berarti menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur BUMN yang terdaftar terdapat perilaku sticky yang mana tidak terjadi penurunan biaya produksi ketika penjualan bersih mengalami penurunan, sehingga variable biaya produksi tidak terpengaruh. Hal ini disebabkan karena komponen pada biaya produksi sebagian besar merupakan fixed cost yang kenaikan dan juga penurunan biayanya sangat dipengaruhi oleh perubahan volume aktivitas, dan sedikit komponen variable cost pada biaya produksi. Oleh sebab itu pihak manager harus benar benar matang dalam perencanaan biaya, khususnya yang akan digunakan pada bagian proses produksi dimana bagian ini merupakan bagian yang paling krusial didalam sebuah perusahaan manufaktur.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini memiliki tujuan guna untuk mengetahui serta membuktikan jika perilaku sticky cost yang ada pada perusahaan BUMN khususnya sektor manufaktur di Indonesia ada dan tidak semua perubahan biaya selalu mengikuti perubahan tingkat aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan terkait. Hal tersebut dikarenakan dari pihak manajer yang kurang mampu untuk melakukan penyesuaian biaya dengan baik berdasarkan pergerakan aktivitas penjualan pada saat meningkat maupun menurun. Kedepannya diharapkan agar manajer dapat mempertimbangkan kembali pengambilan keputusan dan perencanaan biaya pada batas mana sticky cost masih bisa dibiarkan dan pada batas mana biaya harus mulai disesuaikan agar biaya dapat dikelola sedemikian rupa sehingga tingkat sticky pada perusahaan tidak meningkat.

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya produksi pada perusahaan-perusahaan BUMN khususnya sektor manufaktur yang ada pada periode tahun 2014 hingga 2020 adalah bersifat sticky dikarenakan kenaikan volume aktivitas perusahaan yang ada di ikuti dengan kenaikan biaya produksi, dan ketika terjadi penurunan volume aktivitas biaya produksinya tidak mengalami penurunan. Pada penelitian ini biaya yang digunakan untuk mengukur sticky cost adalah total biaya produksi yang ada pada periode tahun 2014 sampai 2020. Untuk

penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat biaya produksi secara lebih rinci lagi kedalam dan juga dapat menambah variabel agar dapat melihat beberapa kelompok biaya dan variabel yang lainnya untuk mengetahui kelompok biaya mana yang paling signifikan terhadap adanya indikasi perilaku sticky cost ini. Penelitian ini hanya melihat apakah pada biaya produksi terdapat indikasi perilaku sticky cost atau tidak.

Diharapkan pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat melihat apakah perilaku sticky cost memiliki pengaruh signifikan terhadap faktor-faktor lain. Penelitian ini menghasilkan hasil yang diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengetahuan tentang perilaku biaya, yaitu mengenai perilaku sticky cost. Selain itu, diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada manajer dalam merencanakan biaya, karena tidak semua biaya dapat berubah secara proporsional. Serta diharapkan dapat digunakan manajer sebagai masukan dalam memutuskan pengelolaan sumberdaya yang dimiliki agar tidak terjadi indikasi perilaku sticky cost.

Terdapat keterbatasan yang dilakukan dalam penelitian, yaitu pada objek penelitian industri BUMN khususnya manufaktur yang ada pada periode tahun 2014 hingga tahun 2020, tidak semua industri BUMN manufaktur menyajikan laporan keuangan tahunannya secara berturut-turut pada periode yang akan dipakai. Namun kendala tersebut dapat diselesaikan dengan mengakses link laman resmi dari tiap tiap perusahaan terkait, dan ataupun dapat mencarinya melalui link non resmi yang ada di internet. Semoga juga kedepannya setiap perusahaan BUMN khususnya sektor manufaktur dapat mempublikasikan laporan keuangannya pada tiap periode tahun berjalan yang mungkin akan dapat digunakan untuk melakukan sebuah penelitian kedepannya.

REFERENSI

- Kartikasari, R., Suzan, L., & Muslih, M. (2018). Perilaku Sticky Cost Terhadap Biaya Tenaga Kerja Dan Beban Usaha Pada Aktivitas Penjualan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.23969/jrak.v10i1.1055>
- Ningrum, D. A., & Noegroho, Y. A. K. (2021). Analisis Perilaku Sticky Cost Biaya Penjualan, Administrasi, Dan Umum Serta Harga Pokok JIMEA, *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(1), 1519–1539.
- Prabowo, R., Hooghiemstra, R., & Van Veen-Dirks, P. (2018). State Ownership, Socio-political Factors, and Labor Cost Stickiness. *European Accounting Review*, 27(4), 771–796. <https://doi.org/10.1080/09638180.2017.1329659>
- Putri, S. T. (2013). Perilaku Kelengketan Biaya (Sticky Cost) Fakultas : Ekonomika Dan Bisnis Program Studi : Akuntansi.
- Vonna, S. R., & Daud, R. M. (2016). Analisis Perilaku Sticky Cost pada Biaya Produksi dan Non-produksi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 120–132.
- Windyastuti., 2010, “Stickiness Kos Produksi dan Non-Produksi (Studi pada Perusahaan Plastik dan Kaca yang Terdaftar di BEJ)”. *Buletin Ekonomi Vol. 8, No. 3, Desember 2010*.
- Mulachela, H. (2021). Biaya Produksi: Pengertian, Jenis, dan Penggolongannya. Retrieved from <https://katadata.co.id/safrezifitra/finansial/61247fad5900d/biaya-produksi-pengertian-jenis-dan-penggolongannya>
- Syafnidawaty (2020). Apa Itu Populasi dan Sample Dalam Penelitian. Retrieved from <https://raharja.ac.id/2020/11/04/apa-itu-populasi-dan-sampel-dalam-penelitian>
- Imam, B. P., Abu Hanifah, & E. Munawar Muchlis. (2021). Asymmetric Cost Behavior

Concept Approach in Analyzing Changes in Sales to Operating Costs (Research on Manufacturing Companies 2014 – 2019). 2021.

Pande, L., Setiawati, E., Karlinda, Y., & Putri, W. (2021). Perilaku Sticky Cost Dalam Kompensasi Eksekutif Bank BUMN dan Non BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.